

AKHLAK DALAM PEMIKIRAN ETIKA MANUSIA MODEREN

La Samsu¹, Halid Hanafi²

¹Dosen Fakultas Agama Islam Fakultas Agama Islam UM. Buton

²Dosen STAI DDI Mangkoso

Korespondensi: faiumbuton19@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks Islam kehidupan yang dijalani oleh manusia selalu akan diperhadapkan dengan tuntutan untuk selalu berakhlak yang baik. Bila seseorang dalam kehidupan berperilaku sesuai ajaran Islam maka ia dianggap berakhlak yang baik tapi bila seseorang dalam kehidupan menyimpang dari ajaran Islam maka ia dianggap berakhlak tidak baik. Disisi yang lain dalam kehidupan manusia secara umum dikenal istilah etika. Etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji sifat baik dan buruknya pada perilaku manusia berdasarkan pertimbangan pemikiran akal sesuai dengan sistem yang dianut pada suatu tatanan masyarakat tertentu. Artinya baik buruknya perilaku seseorang itu bergantung pada paham atau tatanan aturan yang berlaku pada lingkup masyarakat. Hal ini pula yang terjadi dalam kehidupan kehidupan moderen dimana ada dua tipikal pemikiran etika manusia dalam kehidupan yaitu satu sisi ada manusia yang menerapkan ukuran baik dan buruk perilaku dalam kehidupan bergantung pada hasil pola pikir, kebutuhan dan kesenangan hidup yang diinginkan sementara disisi yang lain ada kelompok manusia yang menerapkan ukuran baik dan buruknya perilaku manusia dalam kehidupan bergantung pada standar baik dan buruk ukuran ajaran agama Islam.

Kata Kunci: Akhlak, Etika Pemikiran, Etika Manusia Moderen

ABSTRACT

In the context of Islam, the life lived by humans will always be faced with demands to always have good morals. If someone in life behaves according to Islamic teachings then he is considered to have good morals, but if someone in life deviates from Islamic teachings then he is considered to have bad morals. On the other hand, in human life, the term ethics is generally known. Ethics is a science that examines the good and bad characteristics of human behavior based on reasoning considerations in accordance with the system adopted in a certain social order. This means that the good or bad of a person's behavior depends on the understanding or order of rules that apply in the community. This also happens in modern life where there are two typical human ethical thoughts in life, namely on the one hand there are humans who apply good and bad behavior in life depending on the results of the mindset, needs and pleasures of life they want while on the other hand there are groups Humans who apply good and bad standards of human behavior in life depend on the good and bad standards of Islamic teachings.

Keywords: *Morals, Ethics of Thought, Modern Human Ethics*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia, bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak juga tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun

perbuatan. Orang bisa mengetahui banyak tentang baik dan buruknya akhlak, tapi belum tentu dia sendiri berakhlak yang baik. Orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata itu bisa muncul dari

hati seorang munafik, dengan kata lain tidak selamanya setiap karakter yang baik ditimbulkan dari karakter yang baik boleh jadi sebaliknya.

Islam menandakan bahwa akhlak yang dilakukan seseorang dalam kehidupan bersifat baik dan bersifat buruk, dampaknya kembali kepada diri pribadinya sendiri. Barangsiapa dalam kehidupan berperilaku baik maka kebaikan yang dilakukan tersebut akan memantul kepada diri pribadinya. Dan barangsiapa berbuat tercela maka cela itu akan memantul kepada dirinya sendiri.¹ Persoalan akhlak seseorang dalam kehidupan baik atau buruk, tidak pernah akan merugikan pihak lain. menurut Islam ukuran baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada perilaku seseorang sesuai atau tidak dengan aturan-aturan yang telah digariskan dalam ajaran Islam dalam kehidupannya. Bila seseorang dalam kehidupannya kepribadiannya sejalan dengan aturan-aturan dalam ajaran Islam. Maka perbuatannya tersebut dinamakan akhlak yang baik atau terpuji tapi apabila yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupan bertentangan dengan ajaran Islam, maka perbuatannya tersebut disebut akhlak yang tercela.² Konsep manusia yang berakhlak baik dalam pandangan Islam adalah manusia yang dalam kehidupannya menghiasi kepribadiannya dengan iman dan takwah serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan-Nya dengan Allah, serta hubungannya dengan sesama manusia dan alam

sekitarnya secara baik, positif dan konstruktif.³

Pemaparan tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pemikiran Islam diketahui bahwa akhlak adalah perilaku yang ada pada diri seseorang, dimana dianggap baik bila dalam kehidupan perilakunya sesuai aturan-aturan ajaran Islam dan dianggap buruk bila dalam kehidupan perilakunya tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ini juga memberikan makna kategori kebaikan perilaku seseorang atau akhlak seseorang dalam pandangan Islam bukan diukur oleh faktor-faktor seperti; perolehan materi, pencapaian jabatan tertentu, penguasaan teknologi, pencapaian kebutuhan keluarga, pencapaian kebutuhan biologi dan sebagainya tetapi seseorang dianggap berakhlak yang baik dalam kehidupan bila seluruh dimensi kehidupannya dijalankan dan diperankan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam tanpa ada aturan batas waktu dan tempat.

Di sisi yang lain bila dalam Islam dikenal adanya konsep akhlak yang terkait dengan perilaku manusia dalam kehidupan maka masih ada lagi istilah terkait perilaku manusia yang dikenal dengan istilah etika. istilah etika secara bahasa berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu kata *Ethos* untuk bentuk tunggal memiliki arti: "tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, cara berpikir sedangkan dalam bentuk jamak yaitu *ta etha* artinya adat kebiasaan". arti kata yang terakhir ini menjadi dasar pemikiran bagi lahirnya istilah "etika" yang oleh filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat

¹Seokanto Mm, *Paket Moral Islam, Menahan Nafsu Dari Hawa* (Cet, I; Solo: Indika Press, 1994), h. 80

²Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak* (Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 3

³Achmadi, *Idiologi Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Remaja Usia sekolah, 2005), h. 29

moral".⁴ Jadi melihat akar katanya maka etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan yang berlaku di suatu masyarakat.

M Quraish Shihab mengemukakan bahwa;

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).⁵

Untuk itu merujuk pada pengertian etika secara akar katanya dan pendapat M Quraish Shihab tentang etika dan akhlak memberikan pemahaman dalam konteks filsafat atau pemikiran Islam dikenal pemikiran tentang perilaku manusia identik dengan istilah akhlak sedangkan konteks pemikiran secara umum ia lebih dikenal dengan istilah etika yang hanya mengkaji persoalan perilaku manusia dalam konteks kebiasaan yang berlaku pada suatu kalangan atau tatanan masyarakat tertentu.

Realitas kehidupan di zaman moderen sekarang dimana akibat manusia telah Berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan

dan teknologi yang maju dimana satu sisi telah mengatasi berbagai masalah kehidupan, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut kurang mampu menumbuhkan perilaku yang mulia lantaran ditandai oleh adanya kemerosotan perilaku dan gaya hidup serba bebas akibat adanya persaingan dalam pemenuhan kehidupan sehingga memunculkan sikap hidup yang individualistik, egoistik dan materialistik yang terlepasnya dari pengetahuan agama.⁶

Untuk itu menurut asumsi sementara penulis bahwa pemikiran akhlak dalam konteks etika manusia moderen dikenal dengan dua istilah dan pemahaman yaitu istilah etika yang dikenal dengan akhlak dan biasa berlaku dikalangan umat Islam dan konsep etika yang berlaku dalam pemikiran di kalangan umum dengan prinsip pemikiran akhlak dalam Islam di dunia moderen tetap mengacu pada nilai-nilai Islam sedangkan orang di luar Islam atau pihak Barat memiliki prinsip pemikiran etika atau perilaku baik, kebanyakan dikondisikan dengan kebutuhan dan tatanan kehidupan yang ditentukan sendiri.

PEMBAHASAN

A. Hakikat Akhlak

Akhlak secara berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat".⁷ Menurut Bahasa Indonesia akhlak bermakna "budi pekerti atau kelakuan".⁸ Mengacu pada pengertian bahasa akhlak dapat dimaknai sebagai perilaku yang berhubungan dengan kepribadian

⁴K Bertens, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 4

⁵M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 261.

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam* (Cet. I; Bogor Kencana: 2005), h.10

⁷A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), h.. 11

⁸Departemen P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 17

orang seperti tingkah laku, adab, karakter dan lainnya.

Pengertian akhlak menurut istilah dapat dilihat lewat beberapa pendapat para ahli seperti penjelasan-penjelasan berikut. Murtadha Muthahhari mengemukakan "akhlak adalah perbuatan yang bersifat manusiawi".⁹ Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa akhlak adalah "kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas perbuatan tersebut".¹⁰ Pendapat Zakiah Daradjat dan Murtadha muthahhari tersebut lebih menganggap makna akhlak sebagai kelakuan manusia yang sifatnya baik sesuai dengan standar ukuran agama.

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah "keadan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi".¹¹ Pendapat Ibnu Miskawaih ini memberikan pemahaman bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kepribadian atau karakter seseorang yang membuatnya melakukan suatu perbuatan. Al-Gazali sebagaimana dikutip oleh A Mustofa mengemukakan bahwa "akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya, timbul perbuatan-perbuatan dan aktivitas dengan mudah, dengan tidak memerlukan pemikiran".¹² Pendapat Al-Gazali tersebut memberikan pemahaman bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam

kehidupan atau tindak-tanduk seseorang dalam kehidupannya.

Dengan demikian berdasarkan pengertian akhlak secara bahasa maupun istilah tersebut dapatlah dipahami bahwa akhlak adalah segala bentuk perilaku dan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan, dimana bila sejalan dengan aturan agama maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang baik dan apabila tidak sesuai dengan aturan agama maka akhlak tersebut dianggap akhlak yang tidak baik.

B. Hakikat Etika

Istilah etika berasal berasal dari bahasa Yunani dalam bentuk tunggal *ethos* yang berarti: adat kebiasaan, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, adat, moral, watak perasaan, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adalah adat kebiasaan.¹³ Jika kita membatasi diri pada asal usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Arti inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles (384-322 SM) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.¹⁴ Lewat proses pengembangan, etika mulai mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam makna moral atau kesusilaan. Etika adalah ilmu yang membahas filsafat moral, tentang nilai bukan tentang fakta dan juga bukan persoalan karakteri perilaku perbuatan manusia melainkan tentang gagasannya.¹⁵

Sebagian orang beranggapan bahwa etika sama dengan akhlak. Kesamaan ada karena keduanya membahas masalah baik buruknya perilaku manusia. Dari sudut pandang

⁹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Akhlak* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), h. 30

¹⁰Zakiah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Cet. IV; Jakarta: Gunung Agung, 1997), h. 63

¹¹Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq* (Mesir: Daar al-Kutub, t.th), h. 143

¹²A Mustofa, *Op. cit.*, h. 12

¹³K Bertens, *Op. cit.*, h. 4

¹⁴Ayi Sogyan, *Kapita Selekta Filsafat* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 371

¹⁵K Bertens, *Op. Cit.*, h. 5

filosofis, tujuan etika adalah untuk memberikan ide yang sama kepada setiap orang di setiap waktu dan tempat untuk mengukur perilaku sifat baik dan sifat buruk sejauh yang dapat dijangkau pengetahuan kita. Namun dalam pencapaian tujuan tersebut, etika menemui kendala, karena setiap kelompok manusia di dunia ini memiliki standar yang berbeda tentang sifat baik dan buruk. Setiap kelompok punya konsepnya sendiri-sendiri.¹⁶

Muhammad Daud Ali mengemukakan bahwa;

Di Dalam ensiklopedi pendidikan, diterangkan etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk. Selain mempelajari nilai-nilai, etika merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Sebagai cabang filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai baik dan buruk, ukuran yang dipergunakan adalah akal pikiran. Akallah yang menentukan apakah perbuatan manusia itu baik atau buruk. Kalau moral dan etika diperbandingkan, moral lebih bersifat praktis, sedangkan etika bersifat teoritis. Moral bersifat lokal, etika bersifat umum (regional).¹⁷

Jan Hendrik Rapar mengemukakan bahwa; etika menjelaskan tentang sifat baik dan buruk perilaku manusia sekaligus membahas tentang kewajibannya manusia. Etika tidak memperlakukan apa atau siapa manusia itu, bagaimana manusia seharusnya dapat berbuat atau dapat bertindak.¹⁸

¹⁶Hamzah Ya'kub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 13

¹⁷Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 354

¹⁸Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 62.

Frans Magnis Suseno mengemukakan bahwa; "ajaran moral atau etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana dia harus hidup kalau dia mau menjadi baik".¹⁹

Hasbullah Bakry mengemukakan bahwa; "etika ialah ilmu yang melakukan penyelidikan tentang baik dan buruk lewat melihat perilaku perbuatan manusia selama dapat diketahui dan dijangkau pemikiran".²⁰

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa etika merupakan suatu pengetahuan yang melakukan pengkajian sifat baik dan sifat buruk pada perbuatan atau tingkah laku manusia berdasarkan pertimbangan pemikiran akal sesuai dengan sistem yang dianut pada suatu tatanan masyarakat tertentu. Hal ini bermakna perilaku yang dianggap baik pada satu daerah belum tentu dianggap baik pada daerah lain karena sistem etika yang dianut berbeda. Misalnya perilaku baik dalam kalangan umat kristen belum tentu dianggap baik dalam kalangan komunitas Islam seperti dalam hal berpakaian, cara perkawinan, makanan yang dimakan dan sebagainya.

Hakikat Akhlak dalam Pemikiran Etika Manusia Modern

Kehidupan modern hadir dengan dua wajah yang kontras. Di satu sisi, modernisasi telah membuat kemajuan yang luar biasa, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kemakmuran fisik. Di sisi lain, dalam bentuk kesengsaraan mental, telah menunjukkan wajah

¹⁹Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 6.

²⁰Hasbullah Bakry, *Sistematik Filsafat* (Jakarta: PT. Widjaya, 1981) h. 63.

kemanusiaan yang kabur dalam penampilan manusia modern. Realita ini timbul lantaran akibat keberadaan modernisasi yang didominasi oleh nalar instrumental.²¹

Manusia modern menghadapi degradasi lingkungan, kelaparan, ketidaksetaraan kekayaan, ledakan populasi, rasisme, ketidaksetaraan dalam pengembangan teknologi dan pengetahuan, polarisasi global, krisis ekonomi, dominasi kekuatan negara yang kuat dan perang nuklir dan yang lainnya. menghadapi ancaman atas. Masalah ini merupakan pengaruh dari paham gerakan Pencerahan yang disebut nalar moderen yang berkembang di Eropa.²² Di balik kemajuannya, dunia modern berpotensi menghancurkan harkat dan martabat manusia, meninggalkan manusia tanpa masa depan dan merasa kesepian dan hampa spiritual dalam laju kehidupan modern.²³

Dalam bidang pendidikan, Masalah mendasar pendidikan adalah bahwa ia memiliki tujuan tertentu. Keberhasilan pendidikan karena itu hanya secara kuantitatif didasarkan pada lulusan dan orientasi karir. Misalnya, berapa banyak lulusan yang menjadi dokter, pengacara, pejabat senior, atau perwira. Pelatihan dianggap berhasil jika pendapatan lulusan diketahui. Jarang sekali ada yang menyebut jumlah alumni yang berakhlak mulia atau berbudi pekerti.²⁴

Salah satu krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis moral, kurangnya pemimpin yang bisa menjadi idola (model). Krisis ini jauh lebih dahsyat daripada krisis energi,

kesehatan, pangan, transportasi dan air. Semakin hari akses pelayanan kesehatan semakin sulit, pengaturan lalu lintas semakin semrawut, pendidikan menjadi kurang kasih sayang, sungai dan air tanah tercemar, dan sampah menumpuk dimana-mana. Ini adalah beberapa dari berbagai masalah yang dihadapi dunia Islam, sama seperti yang dihadapi di Indonesia.²⁵

Di sisi lain dalam sudut pandang Islam manusia diharuskan membentuk dirinya dalam kehidupan lewat proses pendidikan bernafaskan nilai-nilai ajaran Islam dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan segala potensi atau fitrah manusia seoptimal mungkin agar semua potensi atau fitrah manusia itu dapat berdaya guna dalam kehidupan sesuai dengan esensi tugas manusia dalam kehidupan di dunia ini yang tiada lain untuk mengabdikan diri kepada Allah lewat pengelolaan dan pemanfaatan berbagai potensi hidup dan kehidupan di dua serta pengelolaan dan pemanfaatan berbagai kekayaan yang terdapat di dunia sehingga bisa terwujud kebahagiaan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat sesuai aturan-aturan yang digariskan oleh Allah.²⁶

Hal ini memberikan pemahaman bahwa Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk melakukan aktifitas apapun di dunia ini demi untuk tercapaian kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dengan memanfaatkan segala potensi yang ada dalam alam dunia baik potensi yang ada diri, yang ada pada manusia lain maupun potensi yang ada pada alam akan tetapi semua aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan itu harus

²¹ Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 138

²² Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 63

²³ Abudin Nata, *Op. Cit.*, h. 298

²⁴ Muhammad Karim, *Op. cit.*, h. 66

²⁵ Muhammad Syafi'i Antonio. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. (Jakarta: Tazkia Publishing, 2009), h. 46

²⁶ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 156

mampu dilandasi perilaku baik sesuai dengan standar ukuran Islam artinya apapun yang dilakukan dalam semua dimensi kehidupan harus dilandasi oleh nilai-nilai ajaran Islam. Jadi membolehkan manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengembangkan struktur sosial masyarakat dan mengembangkan kebutuhan hidup dengan prinsip pengembangan yang dilakukan tidak boleh menyalahi standar aturan baik dan buruk yang dianut dalam Islam.

M Quraish Shihab mengemukakan bahwa fitrah manusia dapat dimaknai sebagai potensi yang diberikan Allah kepada manusia dimana dengan potensi yang diberikan oleh Allah tersebut manusia dituntut mampu melaksanakan amanah yang dibebankan oleh Allah kepadanya serta potensi manusia itu mencakup seluruh dimensi yang berkaitan dengan manusia.²⁷

Berdasarkan pendapat M Quraish Shihab tersebut memberikan pemahaman bahwa fitrah manusia adalah segala potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia berupa seluruh potensi manusia yang terkait dengan kehidupan manusia dimana esensi dari keberadaan fitrah tersebut tiada lain agar manusia lewat potensi tersebut dapat menjalankan amanah yang telah diberikan Allah kepada mereka dalam kehidupan. Hal ini juga bermakna bahwa apapun yang dilakukan manusia dalam kehidupan demi untuk pengembangan hidup dan kehidupan tidak semata-mata berdasarkan pada pemikiran akal manusia semata, kesenangan manusia semata dan kebutuhan manusia semata tetapi pengembangan hidup dan kehidupan manusia yang dilakukan dalam kehidupanukuran baik dan buruknya harus mengacu pada

standar baik dan buruk dalam ajaran Islam.

Samsul Nizar mengemukakan bahwa;

Agar manusia mampu hidup dengan harmonis, kepada manusia diberikan potensi untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut. Namun demikian, Allah swt menuntut agar manusia dapat mempertanggungjawabkan penggunaan potensi yang telah diberikan-Nya kepada manusia. Guna menyelamatkan manusia dari sifat kealpaan dirinya, maka Allah turunkan aturan-aturan lewat para utusan-Nya, sebagai penuntun dan acuan bagi umat manusia melakukan seluruh aktifitasnya. Dengan tuntunan tersebut diharapkan manusia dapat menggunakan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepadanya sebagai sarana penunjang tugas dan fungsinya di muka bumi dengan sebaik-baiknya.²⁸

Berdasarkan pendapat Samsul Nizar tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah telah melengkapi manusia dengan berbagai fitrah atau potensi dalam upaya menjalankan aktifitas dalam kehidupan tetapi dengan adanya fitrah atau potensi yang diberikan Allah tersebut belum menjadi jaminan bagi manusia dalam kehidupan mampu menggunkannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Untuk itu agar potensi yang dimiliki manusia mampu berfungsi dengan baik maka Allah menurunkan petunjuk aturan-aturan lewat para rasul-Nya kepada manusia dalam kehidupan. Hal ini juga bermakna bahwa optimalnya pengembangan dan penggunaan segala potensi baik potensi di dalam

²⁷M Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 285.

²⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 76

diri ataupun pada luar diri manusia tidak akan pernah mencapai kesempurnaan dalam kehidupan demi untuk pengembangan hidup dan kehidupan selama pengembangan dan penggunaannya tidak menerapkan konsep baik dan buruknya perilaku dalam kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Abdurrahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Hery Noer Ali mengemukakan;

Islam bukan agama mantera-mantera dan jampi-jampi. Segala ajarannya menuntut agar manusia untuk mengarahkan tingkah laku, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakalah seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.²⁹

Berdasarkan pendapat Abdurrahman al-Nahlawi tersebut memberikan pemahaman bahwa Islam adalah agama yang mengembangkan manusia dalam hidup sesuai dengan berbagai aturan Ilahi secara praktis dengan tujuan manusia dalam kehidupan, seluruh tingkah lakunya harus sejalan dengan aturan-aturan yang telah digariskan oleh Allah. Hal ini bermakna juga bahwa jika manusia menginginkan pengembangan kehidupan berjalan dengan baik dalam semua dimensi kehidupan maka rumus kongkritnya adalah manusia harus mengembangkan hidup dan kehidupan dengan ukuran standar baik dan buruk itu mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam.

Dari uraian di atas cukup jelas memberikan gambaran bahwa ternyata dalam relitas kehidupan sekarang ini terkait dengan keberadaan akhlak dalam konteks pemikiran etika

manusia moderen menunjukan adanya dua pertarungan sistem etika antara kelompok penganut etika yang memiliki keyakinan bahwa hidup dan kehidupan bisa berkembang bila stadar baik dan buruk itu harus mengacu pada pola pikir, kebutuhan dan kesenangan hidup manusia sementara disisi yang lain adanya kelompok etika yang memiliki keyakinan bahwa hidup dan kehidupan bisa berkembang bila stadar baik dan buruk itu harus mengacu pada nilai ketetapan mutlak dalam ajaran agama Islam. Akibat adanya kelompok manusia yang menerapkan konsep etika yang tanpa dilandasi nilai-nilai ajaran Islam mengakibatkan muncul kerusakan akhlak yang maha dasyat dalam kehidupan.

Erat kaitanya dengan kerusakan akhlak Muhamimin dkk mengemukakan bahwa kenyataan yang ada dalam kehidupan dengan adanya kecangihan teknologi sehingga manusia berhadapan dengan kenyataan;

1. Media yang sekaligus bisa hidup, menghibur, mendidik dan mendidik di era globalisasi juga bisa menyesatkan mereka, dan itu semua terus berlangsung tanpa henti.
2. Pada saat yang sama, kita melihat model kehidupan yang paling kontroversial, antara kesalehan dan kegembiraan, antara kebaikan dan kekerasan, antara masjid yang selalu berdampingan dan pusat perbelanjaan. Misalnya, seseorang dipuji sebagai pahlawan di pagi hari, dikutuk sebagai penjahat di sore hari, seorang guru di sore hari memberi nasihat dan fatwa, tetapi pada malam hari pengembara antara korup dan

²⁹Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 188

dermawan bertemu dalam satu pribadi yang sama.³⁰

Berdasarkan pemikiran Muhaimin dkk tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam realita kehidupan ada dua kelompok aliran pengguna etika yaitu aliran yang menerapkan konsep etika berstandar pada nilai-nilai ajaran agama Islam artinya baik dan buruk itu harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga seluruh aktifitas hidupnya disesuaikan dengan aturan-aturan dalam ajaran agama Islam sedangkan aliran kedua yang menerapkan konsep etika hanya berstandar kepada pemikiran dan kepentingan serta kebutuhan hidup manusia dimana baik dan buruk hanya diukur dalam konteks keinginan dan kebutuhan hidup manusia sehingga dalam seluruh aktifitas hidupnya disesuaikan dengan maunya manusia sendiri.

Pemikiran tersebut juga memberikan pemahaman bahwa akhlak dalam konteks kehidupan perilaku manusia monodimensional ada dua kelompok yaitu kelompok yang menerapkan baik buruknya perilaku kehidupan manusia merujuk pada ajaran Islam dan kelompok yang menerapkan baik dan buruknya perilaku kehidupan manusia hanya semata-mata demi untuk penguasaan supremasi kehidupan dunia dan kurang mengindahkan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran Islam.

Humaidi Tatapangarsa dkk mengemukakan bentuk akhlak atau perilaku manusia dalam kehidupan modern terbagi kepada dua yaitu; akhlak keagamaan yaitu akhlak yang terjadi karena iman kepada Allah dan kehidupan akhirat atau akhlak yang berdasarkan ajaran Islam dan akhlak

sekuler yaitu akhlak yang lahir karena adanya kebutuhan duniawi semata-mata dimana dalam kelompok sekuler ini sebagian terdiri dari penganut-penganut agama Islam tetapi mereka memperkecil kepercayaan keagamaan mereka hanya menjadi beberapa norma kehidupan perseorangan dan agama hanya merupakan kepercayaan pribadi yang harus disimpan sendiri dan tidak boleh dibawah dalam kehidupan masyarakat.³¹

Lebih lanjut terkait dengan akhlak sekuler ini Humaidi Tatapangarsa dkk mengemukakan bahwa yang termasuk dalam kelompok akhlak sekuler ini meliputi;

- a. Empirisme yang berpendapat norma baik buruk itu ialah pengalaman. Artinya suatu perbuatan baik kalau menurut pengalaman baik dan disebut buruk kalau menurut pengalaman buruk.
- b. Intuitionisme, yang berpendapat bahwa norma baik buruk itu ialah intuisi. Intuisi adalah bisikan kalbu. Aliran ini banyak ini menganggap baik dan buruk perbuatan yang dilakukan bergantung pada insting dan naluri tentang kehidupan
- c. Rasionalisme yang berpaham rasional yang menjadikan ukuran baik dan buruk menurut sudut pandangan pemikiran akal
- d. Tradisionalisme yang berpandangan bahwa ukuran baik dan buruk adalah tergantung pada tradisi atau adat kebiasaan
- e. Hedonisme bahwa norma baik dan buruk bahwa norma baik dan buruk ialah kebahagiaan dimana suatu perbuatan dikatakan baik kalau mendatangkan kebahagiaan dan dikatakan buruk kalau mendatangkan penderitaan

³⁰Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 169

³¹Humaidi Tatapangarsa dkk, *Pendidikan Agama Untuk Mahasiswa* (Cet. I; Malang: IKIP Malang, 1990), h. 232

- f. Evolusionisme yang berpendapat perbuatan-perbuatan akhlak tumbuh berkembang secara berangsur-angsur dan meningkat maju sedikit-demi sedikit. Ini berproses menuju idealisme yang menjadi tujuan hidup. Karena itu suatu perbuatan disebut baik atau buruk bergantung idealisme yang dianut.³²

Berdasarkan pemikiran Humaidi Tatapangarsa dkk tersebut memberikan pemahaman bahwa aliran-aliran akhlak sekuler rata-rata menerapkan konsep baik dan buruk berdasarkan pada pertimbangan pemikiran akal, kebutuhan hidup materi manusia dan kesenangan hidup manusia sebagai patokan utama.

Muhammad Alfian mengemukakan; Orang-orang yang hidup terus bergerak maju dan memberikan kontribusi besar terhadap perubahan yang membentuk tatanan dalam bentuk peradaban baru. Seperti ideologi, gaya hidup, dan lain-lain. Ironisnya, tatanan peradaban baru justru menjadi kiblat bagi mereka yang salah paham tentang hak dan kebebasan. Perilaku budaya dan sosial masyarakat telah mengabaikan moralitas, nilai persahabatan manusia. Faktanya, saat ini orang cenderung pada hal-hal materi, kekuasaan, kehormatan, dan kesenangan duniawi, dan bahkan mencintai diri mereka sendiri, menciptakan hal-hal dan sensasi baru yang memengaruhi citra mental dan aktual mereka tentang manusia. Akibatnya, tidak hanya mempengaruhi individu tetapi juga komunitas, masyarakat, dan bangsa.³³

Berdasarkan pendapat Muhammad Alfian tersebut memberikan pemahaman bahwa manusia dalam konteks perilaku

moderen telah menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan konsep akhlak, baik dan buruk menurut norma agama seperti budaya serba bebas dan condong pada perolehan materi, kekuasaan, kehormatan dan kesenangan duniawi.

Lebih lanjut Muhammad Alfian mengemukakan bahwa; pemahaman agama yang dangkal tentang nilai-nilai spiritual dan keyakinan agama semakin memperburuk keadaan moral seseorang, pada hal yang sebenarnya agama mengandung nilai-nilai eksistensial dan humanistik. Ini karena, meskipun pada dasarnya diatur oleh emosi dan nafsu sendiri, arah kehidupan manusia adalah menuju pencarian dominasi. Oleh karena itu, tidak heran jika banyak peristiwa dan kejadian asusila dan amoral dari masa klasik hingga masa kini, yakni gejala dan kecenderungan yang serupa antara masa modern awal dengan masa ratusan tahun yang lalu. Jadilah orang yang serakah dan ambisius yang menempatkan aromanya sendiri pada nama. Ibnu Miskawai menambahkan bahwa kondisi ini mengarah pada nafsu dan menyebabkan kesenjangan sosial dan agama.³⁴

Berdasarkan pemikiran Muhammad Alfian tersebut memberikan pemahaman bahwa akhlak manusia dalam perilaku moderen bisa terbagi dalam dua kelompok yaitu yang melandaskan perilaku pada norma agama religius dan yang melandaskan perilaku pada kemauan manusia sendiri dimana hal itu disebabkan oleh faktor nafsu yang ada pada manusia dimana manusia yang memperturutkan hawa nafsnya sendiri maka ia akan terjerat pada gaya kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama religius, rakus dan ambisius serta berbuat yang tidak

³² Ibid., h.233-234

³³ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.. 33

³⁴ Ibid., h. 34

asusila sedangkan manusia yang tidak memperturutkan hawa nafsu akan berusaha menjadikan seluruh perilaku dalam kehidupannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah bukan menjadikan agama hanya dibawa dalam pribadi, saat ibadah, pada waktu dan tempat tertentu saja tetapi melingkupi seluruh aktifitas dalam kehidupan.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas tentang hakikat akhlak dalam pemikiran etika manusia moderen dapatlah dipahami bahwa akhlak dalam konteks pemikiran etika manusia moderen terbagi kepada dua jenis yaitu akhlak dianggap baik dan buruk berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dimana seluruh perilaku dalam kehidupan moderen dianggap baik atau buruk itu berdasarkan konteks yang dianut dalam ajaran Islam sedangkan pemikiran kedua akhlak atau etika dianggap baik dan buruk berdasarkan pada pola pikir akal manusia dikondisikan dengan kebutuhan dan tatanan kehidupan yang diinginkan manusia dimana seluruh perilaku manusia dianggap baik dan buruk itu berdasarkan pola pikir manusia dikondisikan dengan kebutuhan pola hidup yang diinginkan.

PENUTUP

Sesuai dengan uraian-uraian sebelumnya maka dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Akhlak adalah segala bentuk perilaku dan perbuatan seseorang yang biasa dilakukan, dimana bila sejalan dengan aturan ajaran Islam maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang baik dan apabila tidak sesuai dengan aturan ajaran Islam maka akhlak tersebut dianggap akhlak yang tidak baik.
2. Etika adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji sifat baik dan buruknya perilaku manusia berdasarkan pertimbangan

pemikiran akal sesuai dengan sistem yang dianut suatu masyarakat sehingga perilaku baik pada satu daerah belum tentu dianggap baik pada daerah lain karena perbedaan budaya

3. Akhlak dalam konteks pemikiran etika atau perilaku manusia moderen menunjukan adanya dua pertarungan sistem etika antara kelompok penganut etika yang memiliki keyakinan bahwa kebahagiaan hidup dalam perilaku kehidupan moderen mengacu pada standar baik dan buruk yang dilahirkan oleh pola pikir, kebutuhan dan kesenangan hidup manusia sementara disisi yang lain adanya kelompok etika yang memiliki keyakinan bahwa kebahagiaan hidup dalam kehidupan moderen mengacu pada standar baik dan buruk yang ada dalam nilai ketetapan mutlak pada ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Idiologi Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Alfian, Muhammad. *Pengantar Filsafat Nilai*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999
- Antonio, Muhammad Syafi'i. *Muhammad Saw: The Super Leader Super Manager*. Jakarta: Tazkia Publishing, 2009
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

- Bakry, Hasbullah. *Sistematik Filsafat*, Jakarta: PT. Widjaya, 1981
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Daradjat, Zakiah. *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*, Cet. IV; Jakarta: Gunung Agung, 1997
- Departemen P & K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997
- Karim, Muhammad. *Pendidikan Kritis Transformatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009
- M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Miskawaih,, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, Mesir: Daar al-Kutub, t.th
- Mm,Seokanto. *Paket Moral Islam, Menahan Nafsu Dari Hawa*, Cet. I; Solo: Indika Press, 1994
- Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mustofa,A. *Akhlaq Tasawuf*, Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 1999
- Muthahhari,Murtadha. *Filsafat Akhlak*, Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam*, Cet. I; Bogor Kencana: 2005
- Nizar,Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Shihab, M Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996
- Sogyan, Ayi. *Kapita Selekta Filsafat*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Cet. VIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001
- Tatapangarsa, Humaidi dkk. *Pendidikan Agama Untuk Mahasiswa*, Cet. I; Malang: IKIP Malang, 1990
- Ya'kub, Hamzah. *Etika Islamn* Bandung: Diponegoro, 1996
- Zar,Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 2012